BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Sekolah merupakan sebuah pendidikan yang bersifat formal, nonformal dan informal yang didirikan oleh negara ataupun swasta yang dirancang untuk mengajari, mengelola dan mendidik peserta didik melalui bimbingan yang diberikan oleh tenaga pendidik. Pondok pesantren merupakan salah satu bagian dalam sistem pendidikan nasional bernuansa religius yang memiliki fokus tidak hanya pada ilmu pengetahuan umum namun juga tentang ilmu agama, (Kusumadewi dkk, 2012). Pondok pesantren juga dipercaya dapat menjadi alternatif bagi pemecahan berbagai masalah pendidikan yang terjadi pada saat ini. Pondok Pesantren baru dapat disebut pondok pesantren bila di dalamnya memenuhi 5 unsur, yaitu : (1) Kyai, (2) pondok, (3) masjid, (4) Santri, dan (5) kitab kuning, (Rahmawati dan Lestari, 2015).

Murid yang menempuh pendidikan di pondok pesantren lebih dikenal dengan sebutan santri. Santri merupakan anak usia remaja yang memilih atau dipikirkan orang tuanya untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren baik secara terpaksa ataupun suka rela, (Ma'rufah dkk, 2014). Pondok pesantren mampu menampilkan diri sebagai lembaga pembelajaran yang memiliki kegiatan jadwal padat mulai bangun tidur hingga tidur kembali. Semua kegiatan dan peraturan yang ada di pondok pesantren wajib diikuti semua santri, jika meninggalkan satu kegiatan maka santri harus menerima konsekuensi yang telah disepakati bersama. Diterapkannya suatu peraturan yang ketat dan jadwal yang padat di pondok

pesantren yang berlandaskan ilmu agama islam diharapkan dapat mendidik santri supaya tumbuh sikap disiplin, bertanggung jawab, dan patuh, sehingga dapat menciptakan santri yang berkompeten dalam memberikan solusi akan kerusakan moral yang terjadi di masa sekarang (Kusumadewi dkk, 2012).

Alfiati (2015), berpendapat bahwa santri harus mampu menyikapi baik peraturan yang sudah dibentuk dan disepakati bersama, agar peraturan dapat berfungsi sebagaimana mestinya dan dapat mencapai tujuan yang di kehendaki, perlu adanya kepatuhan santri mengenai peraturan. Neufelt (Kusumadewi dkk, 2012) Menjelaskan arti kepatuhan sebagai kemauan mematuhi sesuatu dengan takhluk tunduk. Kepatuhan (*Obedience*) adalah sikap dan tingkah laku taat individu dalam arti mempercayai, menerima serta melakukan permintaan, perintah orang lain atau menjalankan peraturan yang telah ditetapkan (Menurut Darley dan Blass dalam Hartono, 2006). Sedangkan peraturan adalah sesuatu yang mengandung kata-kata perintah dan larangan, serta apa yang harus santri lakukandan apa yang santri tidak boleh lakukan, serta tidak sedikit mengandung paksaan, (Kusumadewidkk, 2012). Perilaku santri cenderung mengikuti peraturan disebut sebagai kepatuhan (Syarif, 2015). Namun tidak semua santri memiliki sikap patuh. Menurut Ma'rufah dkk, (2016) banyaknya peraturan ini juga berhubungan pada ketidakpatuhan santri pada peraturan-peraturan baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, serta terbentuknya kelompok-kelompok kontra dari santri melawan kebijakan yang di buat oleh pengasuh bersama pengurus pondok pesantren.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepatuhan santri terhadap peraturan yang telah ditetapkan pondok pesantren merupakan sikap dan tingkah laku taat dalam menjalankan seluruh peraturan yang telah dibentuk dan disepakati bersama untuk mencetuskan santri yang berkompeten sehingga mampu mencapai sebuah visi dan misi pondok pesantren. Seperti halnya di Pondok Pesantren Al-Madienah memiliki peraturan yang dibentuk oleh pengasuh dan pengurus pondok, kemudian disepakati oleh santri. Aspek-aspek kepatuhan yaitu mempercayai (*belief*), menerima (*accept*), dan melakukan (*act*) sesuatu atas permintaan atau perintah orang lain, (Menurut Darley dan Blass dalam Hartono 2006). Jadi mempercayai dan menerima merupakan dimensi kepatuhan yang berhubungan dengan sikap individu. Sedangkan melakukan atau bertindak termasuk dimensi kepatuhan yang berhubungan dengan aspek tingkah laku patuh seseorang.

Peraturan yang ada di pondok pesantren Al-Madienah Denanyar Jombang ada 4 bagian yaitu peraturan pendidikan, keamanan, rumah tangga, dan kebersihan. Peneliti akan menuliskan satu persatu yang berada dalam bagian peraturan. Peraturan keamanan meliputi keluar tanpa izin, membawa hp, ramai, bertemu lawan jenis, berpakaian ketat. Peraturan dibagian pendidikan tidak mengikuti sholat jamaah, dan kegiatan yang berhubungan dengan diniyah seperti mengaji, belajar bersama, setoran. Peraturan dibagian kebersihan meliputi kebersihan kamar, tidak mengikuti jadwal piket, kebersihan seluruh pondok dan kebersihan kamar mandi. Peraturan di bagian rumah tangga meliputi merusak peralatan yang ada di pondok, seperti kipas, lampu, tv dan setrika.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 24-25 februari 2017 di pondok pesantren Al-Madienah Denanyar Jombang diperoleh data bahwa 9 dari 12 santri melanggar peraturan yang telah ditentukan. Dijam kegiatan pondok pesantren ada santri yang membaca novel dan tidak mengikuti kegiatan pondok. Keluar pondok tanpa izin pengurus, tidak mengikuti sholat berjamaah dan menggunakan laptop diluar jam yang dijadwalkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan pada kamis 26 April 2017 di pondok pesantren Al-Madienah Denanyar Jombang diketahui tujuh dari sebelas santri mengaku pernah melanggar peraturan yang dibentuk pondok pesantren. Dua santri dari tujuh santri melanggar peraturan mengaku sering membawa handphone di sekolah dengan alasan buat berkomunikasi dengan keluarga dan pacar di rumah, santri mengaku handphone yang dibawa sekolah tidak pernah dibawa balik ke pondok pesantren melainkan dititipkan teman sekelas yang rumahnya dekat sekolah. Tiga santri dari tujuh santri yang melanggar juga mengaku sering keluar ke warnet tanpa izin pengurus pondok pesantren, dengan alasan jatah keluar habis tapi keinginan membuka sosial media dan ada juga karena ikut-ikutan teman. Sedangkan dua dari tujuh santri yang melanggar mengaku jarang mengikuti sholat berjamaah, biasanya santri izin kepada pengurus dengan alasan sakit perut padahal pada kenyataanya santri malas untuk bangun pagi. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri remaja yang berada pada tahapan masa perlawanan yang ditandai dengan adanya perubahan mencolok pada dirinya, baik sikap maupun tingkah laku sehingga pada diri santri timbul reaksi emosional dan perilaku radikal (Ali dan Asrori, 2005). Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan

adanya gejala kesenjangan antara pandangan teoritis dan kenyataan terkait kepatuhan santri pada peraturan pondok pesantren. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Rahmawati & Lestari, 2015) bahwa banyaknya pelanggaran yang dilakukan remaja merupakan salah satu pelampiasan emosi negatif yang dirasakan khususnya dalam rentang usia remaja.

Santri dengan tingkat usia remaja memiliki harapan untuk mencapai tugas-tugas perkembangan yang ingin dicapai berkaitan dengan peraturan pondok pesantren yang harus dipatuhi. Menurut Hurlock (2012) ada beberapa tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja yang mengacu pada konteks sosial, yaitu remaja diharapkan mampu mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan. Peraturan yang dibentuk bahwa santri dilarang berinteraksi dengan lawan jenis diharapkan santri dapat menyesuaikan diri. Santri diharapkan dapat menyebarluaskan pengetahuan agama yang didapat di pondok pesantren untuk aplikasikan di kehidupan masyarakat sebagai seorang pendakwah dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Harapan dari tugas-tugas perkembangan yang menjadikan kepatuhan santri pada usia remaja menjadi hal yang perlu diperhatikan karena tugas tugas perkembangan tidak hanya secara sosial melainkan emosional, fisik dan motorik (Syarif, 2012).

Permasalahan kepatuhan santri pada peraturan ini menjadi permasalahan yang penting sehingga harus segera diatasi karena masih menjadi perbincangan di setiap pondok pesantren, agar tidak menyebabkan dampak yang berkelanjutan yang akan mengakibatkan dampak tidak baik buat santri (Ma'rufah dkk, 2014). Menurut Ali

dan Asrori, (2005) mengemukakan bahwa remaja mengalami tahapan masa perlawanan yang ditandai dengan adanya perubahan mencolok pada dirinya, baik aspek fisik maupun psikis sehingga pada diri santri timbul reaksi emosional dan perilaku radikal sehingga perlu adanya bimbingan agar menjadi santri yang baik dan sopan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan santri pada peraturan diantaranya adalah faktor internal, meliputi: kontrol diri, kondisi emosi, dan penyesuaian diri terhadap sekolah, Faktor lain yaitu faktor eksternal, meliputi: keluarga, hubungan dengan teman sebaya, sistem sekolah yang berupa kebijakan 5peraturan, lingkungan sekolah, demografi (usia, suku, jenis kelamin), figur guru, dan hukuman yang diberikan oleh guru(Brown dalam Rahmawati dan Lestari, 2015).

Berdasarkan uraian faktor-faktor di atas, maka penulis memilih faktor dukungan teman sebaya untuk dijadikan variabel yang mempengaruhi kepatuhan santri pada peraturan. Dari hasil penelitian yang dilakukan olehKusumadewi, Hardjajani danPriyatama(2012) tentang *dukungan sosial peer group dan control diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja di pondok pesantren modern Islam Assalaam Sukorjo*, hasilnya adalah ada hubungan positif yang rendah antaradukungan sosial peer group dengan kepatuhan terhadap peraturan begitu pula pada control diri dengan kepatuhan terhadap peraturan memiliki hubungan positif rendah.

Adapun dukungan teman sebaya berasal dari dukungan sosial. Smet (1994) mendefinisikan dukungan sosial sebagai suatu hubungan interpersonal dimana individu memberikan individu lain bantuan yang di berikan berupa empati, motivasi, penyediaan informasi, dan penghargaan atau penilaian terhadap individu. Dukungan teman sebaya didefinisikan sebagai suatu sikap, tindakan, dan penerimaan oranglain untuk menjadi kelompoknya. Kelompok disini sebagai kesatuan yang dibentuk dan sulit untuk dipisahkan dalam lingkungan teman sebaya (Ma'rufah 2014). Kelompok teman sebaya memandang bahwa orang yang bersifat mendukung akan siap memberikan kontribusi pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Adapun aspek-aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya terdapat empat dukungan sosial yang dikemukakanoleh House (dalam Smett, 1994). Dukungan emosional, dukungan Penghargaan, dukungan Instrumental, dan dukungan informasi.

Pondok pesantren merupakan salah satau tempat menuntut ilmu yang menerapkan peraturan sebagai landasan untuk mendidik santri. Peraturan pondok yang terlalu banyak membuat santri merasa dibatasi ruang geraknya mengakibatkan santri merasa tertekan. Desmita (2012) berpendapat bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor dari luar yang mempengaruhi sikap patuh remaja, terutama dukungan sosial teman sebaya.Santri atau kelompok santri lebih merasakan kedekatan sosialnya dengan teman sebayanya dibandingkan orang yang lebih dewasa (Buhrmester dalam Puspitasari dkk, 2010). Sehingga menimbulkan rasa nyaman dan merasa diperhatikan ketika santri mendapat dukungan dari teman sebaya. Hal ini karena interaksi santri sehari-hari lebih

banyak dengan teman sebaya dibandingkan figur lain seperti keluarga. Selain itu, sekolah yang *full day* dan beberapa kegiatan pondok yang kebanyakan diklasifikasikan berdasarkan kelas membuat para santri memiliki kedekatan yang lebih dengan teman sebayanya. Dengan adanya dorongan atau pertolongan positif dari teman sebaya dalam bentuk pemberian simpati dan perhatian membuat santri merasa dicintai dan membuat santri yakin bahwa dia tidak sendirian dalam melewati masa-masa sulit. Dengan adanya dorongan dari teman sebaya santri akan merasa nyaman berada dipondok pesantren sehingga timbul sikap patuh terhadap peraturan. Dengan tertekannya santri, santri membutuhkan individu lain untuk mendapatkan kebebasan emosional salah satunya dengan menggabungkan diri dengan teman sebaya (Desmita, 2011).

Teman sebaya dapat menjadi media dalam usaha pengarahan moral dan perilaku kedisiplinan remaja, sehingga dukungan sosial teman sebaya berpengaruh pada pembentukan kepatuhan remaja pada peraturan (Ma'rufah 2014). Hal tersebut yang menjadikan dukungan sosial teman sebaya menjadi variabel yang dapat mempengaruhi bagaimana santri berperilaku terhadap peraturan di pondok Pesantren. Dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi maupun dukungan penghargaan dari orang lain (House dalam Alfiati 2015). Menurut Suntrock (2014), Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Sehingga dukungan sosial teman sebaya dapat didefinisikan sebagai pemberian dukungan yang berupa perhatian secara emosi, pemberian sikap menghargai, pemberian bantuan instrumental

maupun penyediaan informasi oleh teman yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Dalam sebuah penelitian mengenai remaja menjelaskan bahwasanya hubungan positif dengan teman sebaya berkaitan dengan penyesuaian yang positif pula (Santrock, 2007). Oleh karena itu, dukungan sosial yang di peroleh dari teman sebaya memiliki hubungan dengan peningkatan kepatuhan santri.

Berdasarkan uraian di atas apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan santri pada peraturan di pondok pesantren Al-Madienah Denanyar Jombang?

A. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.

1. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan santri pada peraturan Di Pondok Pesantren Al-Madienah Denanyar Jombang.

2. Manfaat Penelitian.

a. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pemahaman maupun pengembangan teori-teori psikologi sosial. Penelitian juga diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian yang telah ada, serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, terutama penelitian yang berkaitan dengan kepatuhan santri pada peraturan.

b. Manfaat Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata di dunia pendidikan, khususnya dalam mengembangkan dan meningkatkan kepatuhan santri pada peraturan. Penelitian ini juga memberikan informasi kepada lembaga pendidikan mengenai dukungan sosial teman sebaya dapat meningkatkan kualitas pendidikan terutama tentang kepatuhan santri pada peraturan di Pondok Pesantren Al-Madienah Denanyar Jombang.